

Hubungan Antara Harga Diri Dan Perilaku Asertif Dengan Persepsi Terhadap *Catcalling* Pada Perempuan Dewasa Awal Di Surabaya

Senja Diva Sakarida¹, Amanda Pasca Rini², Nindia Pratitis³

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus Surabaya, Jl. Semolowaru No. 45 Surabaya

E-mail: senja.sakarida@gmail.com

Abstract

This research aims to determine the relationship between self-esteem, assertive behavior and perceptions of catcalling in early adult women in Surabaya. The subjects in this study were 277 early adult women aged 18-25 years who lived in Surabaya. The results of the study showed that simultaneously self-esteem, assertive behavior and perceptions of catcalling were $r_{xy} = 0.750$ with sig. 0.000 where $p < 0.05$. This means that simultaneously (together) self-esteem and assertive behavior have an influence on perceptions of catcalling. Partially, the variable self-esteem and perception of catcalling obtained a score of $t = -16.435$ with sig. 0.000 where $p < 0.05$. This means that there is a negative relationship between self-esteem and perceptions of catcalling. Partially, the assertive behavior variable with the perception of catcalling obtained a score of $t = -0.365$ with sig. 0.715 which is $p > 0.05$.

Keywords: *Catcalling, assertive behavior, self-efficacy*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri, perilaku asertif dengan persepsi terhadap *catcalling* pada perempuan dewasa awal di Surabaya. Subjek dalam penelitian ini adalah 277 perempuan dewasa awal usia 18-25 tahun yang tinggal di Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan secara simultan harga diri, perilaku asertif dengan persepsi terhadap *catcalling* sebesar $r_{xy} = 0,750$ dengan sig. $0,000$ dimana $p < 0,05$. Artinya secara simultan (bersama-sama) harga diri dan perilaku asertif memiliki pengaruh terhadap persepsi terhadap *catcalling*. Secara parsial variabel harga diri dengan persepsi terhadap *catcalling* diperoleh skor $t = -16,435$ dengan sig. $0,000$ yang dimana $p < 0,05$. Artinya terdapat hubungan negatif antara harga diri dengan persepsi terhadap *catcalling*. Secara parsial variabel perilaku asertif dengan persepsi terhadap *catcalling* diperoleh skor $t = -0,365$ dengan sig. $0,715$ yang dimana $p > 0,05$.

Kata Kunci: *Catcalling, perilaku asertif, harga diri.*

PENDAHULUAN

Manusia berkembang bertahap melalui beberapa fase dalam kehidupan mulai dari bayi, masa kanak-kanak, remaja, dewasa awal dan manula. Pada masa dewasa awal menunjukkan tentang perubahan mulai dari sikap, minat, penampilan serta perilaku. Adanya tuntutan yang berasal dari lingkungan dapat membuat persoalan terkait penyesuaian diri yang akan dihadapi pada usia dewasa. Menurut Santrock (2012) rentang usia pada dewasa awal adalah usia 18-25 tahun. Kehidupan menjadi dewasa awal memiliki rintangan tiap masing-masing individu. Usia dewasa awal pada wanita didefinisikan sebagai usia ketika pertumbuhan fisik mencapai puncaknya (Santrock, 2011). Usia dewasa awal juga merupakan saat di mana individu mulai membuat dan menentukan keputusan secara mandiri, mulai yang berkaitan dengan masalah uang, pendidikan, karir, dan hubungan sosial (Santrock, 2011). Pada fase ini adalah saat dimana seseorang mulai melakukan hubungan sosial yang mana semakin bertambahnya usia individu, hubungan sosial memiliki peran penting untuk kehidupan mendatang. Menjadi perempuan yang lahir dan besar di tanah air sangatlah tidak mudah, pada saat bersosialisasi dan bermasyarakat perempuan rentan mendapatkan perlakuan yang tidak adil dari lingkungan dan masyarakat seperti pandangan bahwa perempuan dianggap lemah yang hanya bisa bergantung pada laki-laki. Laki-laki cenderung lebih dominan merasa dirinya lebih kuat dan berani. Pandangan tersebut membuat wanita memiliki batasan-batasan dalam bergerak di lingkup sosial. Pandangan terkait perempuan makhluk lemah tersebut berujung membuat perempuan rentan menjadi penyintas pelecehan seksual.

Pelecehan seksual tidak hanya berupa fisik pelecehan seksual juga bisa berupa verbal, seperti *catcalling*. Dari data tahunan yang disajikan oleh Komnas Perempuan pada tahun 2020, menyatakan bahwa sebanyak 29.911 kasus kekerasan seksual yang tercatat di Indonesia (Komnas Perempuan, 2021). Perempuan berhijab dan berpakaian tertutup tidak menjamin akan terhindar dari pelecehan seksual verbal (Rahman, 2019). Pelecehan verbal atau *catcalling* terjadi di ruang publik seperti halte, jalan raya, dan trotoar, seringkali menjadi saksi munculnya *catcalling* yang berbentuk seperti ekspresi baik verbal maupun non-verbal yang dianggap tidak wajar atau di luar kewajaran. Dalam konteks verbal, *catcalling* berupa siulan kepada penyintasnya ataupun bentuk komentar terkait penampilan penyintasnya. Ekspresi nonverbal juga mencakup gestur fisik atau lirikan yang digunakan untuk menilai penampilan wanita tersebut (Chhun, 2010). Ekspresi nonverbal juga mencakup lirikan atau gestur fisik yang bertujuan memberikan penilaian terhadap penampilan wanita tersebut (Chhun, 2010).

Survei yang dilakukan oleh CNN Indonesia (Cable News Network) 2019 menunjukkan, hasil dari 25.213 responden dari berbagai kota dan kabupaten, 58% pernah mengalami pelecehan verbal 25% mengalami kekerasan fisik berupa meremas, menyentuh, memijat, memeluk, mencium dan lain-lain. Survei juga menunjukkan fakta bahwa sebanyak 14% responden mengenal korban kekerasan seksual (Priherdityo, 2016). Survei Pelecehan Seksual di Tempat Umum tahun 2019 menemukan 64% dari 38.755 perempuan dan 11% dari 28.403 laki-laki. Berdasarkan data tersebut, 60% mengaku pelecehan tersebut bersifat verbal, 24% mengalami sentuhan, dan 15% melalui pelecehan visual seperti kontak mata atau *flirting* (Farisa, 2019). Berdasarkan survei BBC News Indonesia (BBC), mayoritas penyintas pelecehan seksual di ruang publik tidak menggunakan pakaian yang terbuka, melainkan celana panjang atau rok panjang (18%) dan hijab (17%) serta baju lengan panjang (16%). Hasil juga mengungkapkan bahwa sebagian besar penyintas mengalami pelecehan pada siang hari (35%) dan malam hari (25%) (Affan, 2019). Berdasarkan data diatas pelecehan secara verbal lebih sering terjadi daripada pelecehan secara fisik. Karena banyak yang menganggap bahwa *catcalling* adalah penilai objektivitas secara spontan. *Catcalling* sering terjadi di kota-kota besar. Kota metropolitan yang memiliki banyak penduduk (Qila, 2021).

Catcalling yang terjadi di lingkup sosial terlebih pada kalangan perempuan tentunya menimbulkan persepsi yang berbeda pada setiap perempuan. Perempuan yang pernah mendapati *catcalling* memiliki persepsi negatif terhadap *catcalling*, yang mana *catcalling* bukan lagi sebagai bentuk pujian melainkan suatu bentuk ancaman bagi perempuan saat berada di lingkup sosial. Perempuan kerap mendapati *catcalling* yang mana hal tersebut membuat perempuan menjadi terganggu, takut, mati rasa, trauma, menjadi merasa tidak berharga, menjadi tertutup dan selalu merasa kurang aman apabila berada di ruang publik sendirian (Pangesti, 2023).

Data diatas diperkuat dengan hasil wawancara kepada 3 narasumber terkait *catcalling* yang pernah dialaminya. Narasumber berusia 19-23 tahun atau usia dewasa awal yang tinggal di daerah Kalianak Surabaya Utara. Berdasarkan hasil wawancara kepada 3 narasumber dapat disimpulkan bahwa *catcalling* bisa terjadi dimana-mana dan terjadi oleh siapa saja, dalam waktu yang sangat singkat bahkan tidak terduga dalam kondisi seperti apapun. Terdapat persamaan antara perempuan yang mengalami *catcalling* seperti merasa tidak nyaman berada dalam kondisi tersebut, terancam dan takut. Bentuk *catcalling* yang didapat juga bermacam-macam mulai diteriaki, siulan, di klakson dan berbicara seolah memilih diantara kedua penyintas. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan penyintas tidak mencerminkan perilaku asertif atau tidak melakukan perlawanan apapun karena tidak berani, takut, merasa tidak berdaya dan kaget dalam kondisi tersebut. Dibutuhkan keberanian yang kuat untuk menghadapi *catcalling* seperti berbicara langsung secara tegas dan terang-terangan. Menghadapi secara langsung lebih baik daripada hanya membiarkannya. Seseorang yang berani mengkonfrontasi pelecehan akan merasakan lega dan memiliki kepuasan tersendiri karena mampu membela diri dan mempertahankan harga dirinya.

Menurut Coopersmith (1967) harga diri ialah hasil penilaian atau evaluasi individu terhadap dirinya sendiri. Evaluasi ini menyatakan bahwa seseorang mampu untuk memahami kebutuhan diri seperti penerimaan, penolakan. Mengevaluasi diri sendiri akan membuat seseorang paham betul dengan kemampuan yang dimilikinya dan mengerti batasan kemampuan. Harga diri merupakan bentuk penilaian terhadap diri sendiri bagaimana individu menilai dengan mengenali dirinya lebih dalam dan paham bahwa dirinya penting dan berharga. Individu yang memiliki harga diri tinggi cenderung melihat diri mereka sebagai individu yang positif, bertanggung jawab, merasa bangga dengan diri sendiri, dan mampu memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitarnya. Jika individu memiliki harga diri yang rendah maka individu cenderung akan merasa bersalah, berada dalam penyesalan, hanya memendam tanpa berani mengatakannya, berada dalam ketidaknyamanan dan merasa bahwa dirinya gagal sehingga memberikan penilaian negatif terhadap dirinya sendiri. Individu yang memiliki harga diri yang rendah menimbulkan penilaian negatif terhadap lingkungan sekitar dan akan dipandang sebelah mata yang akan cenderung menjadi bahan untuk direndahkan. Apabila seseorang yang memiliki harga diri tinggi dihadapkan dengan *catcalling* maka individu tersebut cenderung akan melakukan pembelaan terhadap dirinya, berani berbicara dengan tegas. Seseorang berani untuk menyampaikan perasaannya kepada orang lain dengan jujur dan terbuka. Apabila seseorang memiliki harga diri yang rendah mereka akan menahan diri dari situasi yang tidak nyaman, takut untuk menyampaikan sesuatu dan lebih tertutup. Hal ini seseorang tidak mampu menerapkan perilaku asertif dan takut untuk menyikapi *catcalling* dan memilih untuk membiarkan saja.

Perilaku asertif juga mempunyai peran yang penting untuk meminimalisir *catcalling*. Perilaku asertif ialah perilaku seseorang yang berani mengungkapkan kebutuhan, keinginan dan perasaan apa yang sedang dirasakan secara langsung, dengan tegas berani tanpa melanggar hak dari orang lain. Individu yang menerapkan perilaku asertif cenderung mengetahui apa yang sedang dibutuhkan untuk dirinya sendiri dalam kondisi seperti apapun. Seseorang yang menerapkan perilaku asertif apabila dihadapkan dengan *catcalling*, maka cenderung berani untuk mengkonfrontasikannya, tanpa takut dengan berani dan tegas. Setiap individu harus mampu menerapkan perilaku asertif, hal tersebut sangat penting karena perilaku asertif sangat membantu seseorang mempertahankan harga dirinya. Menurut Albert dan Emmons (2017) seseorang yang memiliki harga diri

tentunya menerapkan perilaku asertif. Perilaku asertif termasuk pembelaan diri agar individu mendapatkan haknya tetapi tidak melanggar hak orang lain. Ketegasan mewakili pendapat, ekspresi perasaan, atau permintaan yang langsung, jujur, dan akurat. Ketika kita bertindak tegas, kita mengendalikan tindakan kita dan juga bertanggung jawab atas diri kita sendiri. Sikap asertif adalah ungkapan pikiran, perasaan, kebutuhan atau hak secara langsung, jujur dan pantas tanpa ada rasa cemas namun juga diikuti dengan kemampuan menerima perasaan atau pendapat orang lain dan tidak mengingkari haknya. hak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan (Cawood, 1997). Maka dari itu perlu adanya penerapan perilaku asertif pada perempuan sebagai alat perlindungan diri sendiri. Perempuan juga membutuhkan kebebasan berbicara dan berpendapat, untuk membuat ruang aman bagi dirinya. Kebebasan berbicara dan tanpa di batasi, akan membantu perempuan melawan tindakan kekerasan dan pelecehan yang terjadi pada dirinya. Perempuan juga membutuhkan kesetaraan untuk melindungi dirinya sendiri bukan dianggap rendah dan disepelkan.

Individu dengan harga diri yang tinggi paham dan yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya, berani mengungkapkan pendapat kepada orang lain juga berani untuk mengekspresikan diri di ruang publik. Individu dengan harga diri yang tinggi akan menerapkan perilaku asertif. Berani berkata tegas apabila tidak setuju, tetapi tidak menjatuhkan hak orang lain. Apabila seseorang memiliki harga diri yang tinggi dan perilaku asertif yang tinggi akan memiliki persepsi negatif terhadap *catcalling* artinya individu memahami *catcalling* sebagai pelecehan seksual. *Catcalling* harus dikonfrontasikan karena hal ini merupakan salah satu pelecehan seksual yang sebagian umum masyarakat masih menganggapnya hal biasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang mana penelitian ini umumnya menggunakan teknik korelasi yang melibatkan satu variabel atau lebih. Penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu *catcalling* (variabel dependent), variabel harga diri dan variabel perilaku asertif (variabel independent).

Populasi penelitian ini merujuk pada perempuan dewasa awal berusia 18 hingga 25 tahun yang tinggal di Surabaya. Jumlah populasi pada penelitian ini adalah sebanyak 343.014. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 270 dengan bantuan tabel Issac. Pada metode pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yang merujuk dengan mempertimbangkan kriteria yakni perempuan dewasa awal usia 18 hingga 25 tahun, domisili wilayah Surabaya, pernah mengalami *catcalling* seperti siulan, teriakan, kedipan mata, rayuan, berkomentar yang berunsur seksual.

Penelitian ini menggunakan skala likert. Skala likert adalah skala yang digunakan penelitian psikologi dan ilmu sosial untuk mengukur sikap, preferensi, atau pandangan peserta terhadap suatu topik tertentu. Hasil dalam pengambilan data peneliti menggunakan tiga macam skala penelitian yaitu skala *catcalling* yang memiliki nilai reliabilitas 0,890 yang artinya reliabilitas pada variabel *catcalling* memiliki reliabilitas yang sangat tinggi, skala harga diri yang memiliki nilai reliabilitas 0,951 yang artinya reliabilitas pada variabel harga diri memiliki reliabilitas yang sangat tinggi dan skala perilaku asertif yang memiliki nilai reliabilitas 0,954 yang artinya reliabilitas pada variabel perilaku asertif memiliki reliabilitas yang sangat tinggi.

HASIL

Peneliti melakukan penyebaran kuesioner menggunakan *google formulir*. Peneliti menyebarkan data secara offline dan online melalui *whatsapp* juga *instagram*. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terdapat 277 responden. Dalam pemilihan subjek untuk penelitian ini, peneliti menerapkan metode *purposive sampling* dengan mengacu pada kriteria yaitu perempuan dewasa awal usia 18 hingga 25 tahun, domisili wilayah Surabaya, pernah mengalami *catcalling* seperti siulan, teriakan, kedipan mata, rayuan, berkomentar yang berunsur seksual. Hasil analisis data deskriptif penelitian yang telah diolah menggunakan *SPSS Statistic 23.0 for windows* sebagai berikut:

Tabel 1

Hasil Data Demografi

	Kategori	Frekuensi	Persentasi
Usia	18	28	5,3%
	19	49	9,2%
	20	52	9,8%
	21	52	9,8%
	22	40	7,5%
	23	22	4,1%
	24	18	3,4%

	25	16	3,0%
Domisili	Asemrowo	3	1,1%
	Benowo	16	5,6%
	Bubutan	4	1,4%
	Bulak	18	6,3%
	Dukuh Pakis	2	0,7%
	Gayungan	3	1,1%
	Gubeng	15	5,3%
	Gunung Anyar	16	5,6%
	Jambangan	1	0,4%
	Krempangan	58	20,4%
	Lakarsantri	1	0,4%
	Mulyorejo	16	5,6%
	Pabean cantian	4	1,4%
	Rungkut	27	9,5%
	Sawah	3	1,1%
	Semampir	13	4,6%
	Semolowaru	1	0,4%
	Sukolilo	17	6,0%
	Sukomanunggal	11	3,9%
	Tambaksari	8	2,8%
	Tandes	1	0,4%
	Tegalsari	13	4,6%
	Tenggilis	2	0,7%
	Mejoro	12	4,2%
	Wiyung	7	2,5%
	Wonocolo	5	1,8%
	Wonokromo	3	1,1%
Pekerjaan	Mahasiswa	193	64,1%
	Pekerja	83	27,6%
	Siswa	25	8,3%
Status	Belum menikah	248	82,4%
	Sudah menikah	29	9,6%
Catcalling yang pernah diterima	Siulan		65,6%
	Mengangkat alis		31,2%
	Teriakan		33,8%
	Mengedipkan mata		40,1%
	Mengomentari fisik		41,8%
	Kata-kata berunsur seksual		18,8%
Mendapatkan catcalling saat sedang	Sendirian		76,2%
	Bersama teman		56,7%
	Bersama lawan jenis		7,8%

Pada penelitian ini, peneliti mendapatkan 277 responden yang memiliki kriteria perempuan usia 18-25 tahun domisili surabaya, yang pernah mengalami *catcalling*. Berdasarkan hasil data demografi dalam penelitian ini yang dimana didominasi oleh perempuan usia 20 sebanyak 52 responden dan usia 21 tahun sebanyak 52 responden, 64,1% didominasi mahasiswa, didominasi yang berdomisili wilayah krempangan sebesar 20,4% dan didominasi perempuan yang belum menikah sebesar 82,4%.

Pada penelitian ini peneliti telah mengelompokkan setiap variabel ke dalam kategori tertentu. Pada variabel *catcalling* menghasilkan kategori sedang sebanyak 50,9%, dengan partisipan sebanyak 141, sedangkan kategori rendah mencapai 22,4% dengan partisipan sebanyak 62. Variabel harga diri menghasilkan kategori

rendah sebanyak 33,9%, dengan partisipan sebanyak 94, sementara kategori tinggi mencapai 36,5% dengan partisipan sebanyak 101. Kategori sedang pada variabel perilaku asertif menghaikan kategori sedang sebanyak 33,6%, dengan partisipan sebanyak 93, sedangkan kategori tinggi mencapai 34,3% dengan partisipan sebanyak 95.

Tabel 2
 Hasil Uji Normalitas

Variabel	One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test	
	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
<i>Catcalling</i>	0.066	Normal

Hasil dari uji normalitas untuk variabel *catcalling* menggunakan Kolmogorov-Smirnov diperoleh signifikansi $p = 0,066 > 0,05$. Artinya asumsi diterima yaitu nilai residual berdistribusi normal.

Tabel 3
 Hasil Uji Linieritas

Variabel	F	Sig.	Keterangan
Harga Diri – <i>Catcalling</i>	1,235	0,122	Linear
Perilaku Asertif – <i>Catcalling</i>	1,375	0,055	Linear

Hasil dari uji linieritas hubungan antara variabel perilaku asertif dengan *catcalling* diperoleh signifikansi sebesar $0,122 > 0,05$. Artinya ada hubungan yang linier. Sedangkan hasil uji variabel perilaku asertif dengan persepsi terhadap *catcalling* diperoleh signifikansi sebesar $0,055 > 0,05$. Artinya ada hubungan yang linier antara perilaku asertif dengan persepsi terhadap *catcalling*.

Tabel 4
 Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistic		
	Tolerance	VIF	Keterangan
Harga Diri - Perilaku Asertif	0,760	1,315	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas antara variabel harga diri (X1) dan perilaku asertif nilai tolerance = $0,760 > 0,10$ dan nilai VIF = $1,315 < 10,00$. Maka tidak terjadi multikolinieritas antara variabel harga diri (X1) dan perilaku asertif (X2).

Tabel 5
 Hasil Uji Analisis Regresi Regresi (Mode Regresi)

F	Sig.
176,183	0,000

Hasil nilai F hitung sebesar $F = 176,183$ dengan signifikansi $0,000 p < 0,05$ maka model regresi yang diperoleh bisa digunakan untuk memprediksi persepsi terhadap *catcalling*.

Tabel 6
 Hasil Uji Secara Simultan

Rxy	R-Square	Sig.
0,750	0,563	0,000

Hasil analisis pengaruh secara simultan harga diri, perilaku asertif terhadap persepsi terhadap *catcalling* sebesar $r_{xy} = 0,750$ dengan sig. $0,000 < p < 0,01$. Artinya secara simultan harga diri dan perilaku asertif memiliki pengaruh kepada persepsi terhadap *catcalling*. Skor R square sebesar 0,563 artinya harga diri dan perilaku asertif secara simultan memiliki pengaruh sebesar 56,3 % terhadap *catcalling*. 43,7 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa H1 diterima.

Tabel 7
 Hasil Uji Secara Parsial

Variabel	t	Sig.	Keterangan
Harga diri (X1) & <i>Catcalling</i> (Y)	-16,435	0,000	Ada hubungan
Perilaku Asertif (X2) & <i>Catcalling</i> (Y)	-0,365	0,715	Tidak ada hubungan

Hasil secara parsial pada variabel harga diri dengan persepsi terhadap *catcalling* diperoleh skor $t = -16,435$ dengan sig. $0,000 < p < 0,05$. Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa H2 diterima. Hasil secara parsial variabel perilaku asertif dengan *catcalling* diperoleh skor $t = -0,365$ dengan sig. $0,715 > p > 0,05$. Dari hasil diatas dapat dikatakan bahwa H3 ditolak.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini terdapat hubungan yang berpengaruh secara signifikan antara harga diri dan perilaku asertif dengan persepsi terhadap *catcalling*. Hasil pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi ganda diperoleh hasil bahwa hasil uji secara simultan harga diri, perilaku asertif terhadap persepsi terhadap *catcalling* sebesar $r_{xy} = 0,750$ dengan sig. $0,000$ dimana $p < 0,05$. Artinya secara simultan harga diri dan perilaku asertif memiliki pengaruh terhadap persepsi terhadap *catcalling*. Skor R square sebesar 0,563 dapat diartikan bahwa harga diri dan perilaku asertif secara simultan memiliki pengaruh sebesar 56,3% terhadap persepsi terhadap *catcalling*. Sebanyak 43,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam konteks penelitian ini. Dari penjelasan diatas dikatakan bahwa H1 diterima yang dimana terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dan perilaku asertif dengan persepsi terhadap *catcalling* pada perempuan dewasa awal di Surabaya. Hal ini sejalan dengan Hidayat & Setyanto (2019) juga mengatakan bahwa apabila *catcalling* tidak dikonfrontasikan, maka hal tersebut akan masih sering dijumpai karena hal ini dianggap wajar oleh masyarakat. *catcalling* termasuk pelecehan seksual ringan yang terjadi secara verbal yang berlangsung di tempat umum tanpa berkontak fisik dengan penyintasnya. Meskipun tidak berkontak fisik perilaku *catcalling* membuat penyintasnya menjadi merasa takut, tidak berdaya dan membatasi diri. *Catcalling* dilakukan langsung di ruang publik tanpa melihat situasi dan kondisi. Perempuan yang mengalami *catcalling* umumnya tidak menanggapi hal tersebut karena berada dalam kondisi yang kurang nyaman, takut, merasa direndahkan, merasa tidak aman dan cemas.

Hasil pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi ganda diperoleh hasil bahwa hasil uji secara parsial variabel harga diri dengan *catcalling* diperoleh skor $t = -16,435$ dengan sig. $0,000$ yang dimana $p < 0,05$. Bahwa terdapat hubungan negatif antara harga diri dengan persepsi terhadap *catcalling*. Artinya semakin tinggi harga diri maka semakin rendah atau negatif persepsi terhadap *catcalling* yang artinya semakin negatif persepsi individu terhadap *catcalling* maka individu akan menentang adanya *catcalling* dan mampu mengkonfrontasikan pelecehannya begitupun juga sebaliknya. Hasil uji yang telah dilakukan peneliti dikatakan bahwa hipotesis 2 diterima yang mana ada hubungan yang signifikan antara harga diri dengan persepsi terhadap *catcalling* pada perempuan dewasa awal di Surabaya. Hal ini didukung dengan Manalo, J., dkk (2016) yang mengatakan bahwa terdapat korelasi signifikan antara harga diri dan *catcalling* pada perempuan dewasa. Perempuan yang memiliki harga diri rendah memiliki persepsi terhadap *catcalling* bahwa perempuan merasa tidak dihargai, merasa tidak aman dan menjadi menarik diri dari ruang publik.

Hasil secara parsial variabel perilaku asertif dengan *catcalling* diperoleh skor $t = -0,365$ dengan sig. $0,715$ yang mana $p > 0,05$. Artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara perilaku asertif dengan

persepsi terhadap *catcalling*. Artinya tinggi rendahnya perilaku asertif tidak mempengaruhi persepsi terhadap *catcalling*. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa H3 ditolak yang mana tidak terdapat hubungan antara perilaku asertif dengan persepsi terhadap *catcalling* pada perempuan dewasa awal di Surabaya. Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif tidak memberikan pengaruh langsung terhadap *catcalling*, tetapi apabila secara bersama-sama dengan harga diri maka lebih menjadi kuat dan berpengaruh ke persepsi terhadap *catcalling*. Hal ini didukung dengan Subiantara (2023) yang mengatakan tidak terdapat hubungan signifikan antara perilaku asertif dan juga kekerasan berbasis gender. Umumnya laki-laki cenderung lebih asertif dibandingkan wanita, yang dipengaruhi oleh kondisi dan tuntutan masyarakat. Perilaku asertif sangat dipengaruhi oleh tingkat harga diri seseorang. Ketika seseorang memiliki harga diri yang tinggi, ia akan lebih percaya diri dalam menyampaikan pikiran dan perasaannya kepada orang lain.

KESIMPULAN

Catcalling merupakan pelecehan verbal yang harus dikonfrontasikan karena hal ini adalah termasuk dalam pelecehan seksual yang sebagian umum masyarakat masih menganggapnya hal biasa. Hal ini disimpulkan bahwa tidak ada hal yang diwajibkan dalam pelecehan seksual secara verbal. *Catcalling* adalah pelecehan seksual yang membuat penyintas berada dalam ketakutan dan berdampak buruk. Hasil penelitian secara simultan sama harga diri dan perilaku asertif memiliki pengaruh terhadap persepsi terhadap *catcalling*. Hasil uji hipotesis selanjutnya menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan persepsi terhadap *catcalling* pada perempuan dewasa awal di Surabaya. Dapat dikatakan semakin tinggi harga diri individu maka semakin negatif persepsi terhadap *catcalling*. Uji hipotesis selanjutnya menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara perilaku asertif dengan persepsi terhadap *catcalling* pada perempuan dewasa awal di Surabaya. Artinya tinggi rendahnya perilaku asertif pada perempuan dewasa awal di Surabaya tidak mempengaruhi persepsi terhadap *catcalling*. Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan menyatakan bahwa perempuan dewasa awal di Surabaya yang memiliki persepsi negatif terhadap *catcalling* tergolong dalam kategori sedang ke rendah sekali, sedangkan untuk harga diri tergolong dalam kategori sedang ke tinggi, dan untuk perilaku asertif tergolong tinggi ke sedang.

Peneliti menyarankan perempuan yang memasuki fase dewasa awal di Surabaya diharapkan untuk mampu mengevaluasi diri untuk memberikan perhatian pada diri sendiri, keberanian, dan sifat positif pribadi. Melakukan refleksi yang mendalam, fokus pada kekuatan dan pencapaian dapat membantu perempuan membangun harga diri yang tinggi. Dengan menghargai setiap langkah kemajuan dan mengidentifikasi nilai-nilai pribadi yang kuat sehingga perempuan dapat memperkuat pondasi harga diri yang positif. Begitu juga untuk penerapan sikap asertif yang tinggi, berani menolak ketika diperlukan dan memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat secara jelas dan tegas. Dengan perilaku asertif yang tinggi, perempuan dapat membentuk batasan secara sehat dan memastikan bahwa hak serta kebutuhan para perempuan dihargai dalam berbagai interaksi sosial. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik pada topik ini, diharapkan dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi. Jika peneliti berikutnya berniat untuk mengembangkan studi ini, diharapkan dapat mempertimbangkan penambahan variabel bebas yang mungkin memengaruhi fenomena *catcalling*. Proses generalisasi juga bisa dilakukan lebih efektif, dengan menentukan lokasi populasi yang lebih luas daripada yang telah peneliti lakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alberti, R., & Emmons, M. (2017). *Your perfect right: Assertiveness and equality in your life and relationships*. new harbinger publications.
- Arivia, G. (2018). Filsafat Berperspektif Feminist, Edisi Kedua. *Cetakan ke-1*, 116-117.
- Atmaja, A. Y. H. A. (2021). Hubungan antara harga diri dengan kecemasan pada mahasiswa universitas negeri Malang korban *catcalling/Andhika Yuniar Hasanah Atmaja (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang)*.
- Chhun, B. (2011). *Catcalls: Protected speech or fighting words*. San Diego: T. Jefferson L. Rev.
- Coopersmith S. (1967) *The antecedents of self-esteem*. San Francisco, CA: Freeman.
- Clemes, H., & Bean, R. (2001). Membangkitkan Harga Diri Anak. *Alih Bahasa: Anton. Adiwiyoto. Jakarta: Mitra Utama. Engel, JF, Blackw, RD, & Miniard, DW.*
- Corey, Gerald. (2007). *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Galassi, M. D., & Galassi, J. P. (1977). *Assess Your Self, How To Be Your Own Person*. New York: Human Sciences Press.
- Gunarsa, Singgih D. 1992. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Hidayat, A., & Setyanto, Y. (2019). Fenomena *catcalling* sebagai bentuk pelecehan seksual secara verbal terhadap perempuan di Jakarta. *Koneksi*, 3(2), 485-492.
- Perempuan, K., & Tahunan, C. (2020). Komnas Perempuan. Retrieved from *komnasperempuan. go. id: https://www. komnasperempuan. go. id/read-news-menemukanalikekerasan-dalam-rumah-tanggakdrt*.
- Lawrence, D. (2006). *Enhancing Self Esteem in the Classroom 3rd edition*. London: Paul Chapman Publishing.
- Lloyd, S. R., & Budiyanto, F. X. (1991). *Mengembangkan perilaku asertif yang positif*. Binarupa Aksara, Jakarta
- Okviana, L., & Setiawanto, S. A. A. (2021). Pengaruh Komunikasi Verbal” *Catcalling” Terhadap Kepercayaan Diri Wanita Berjilbab Di Kota Depok. BroadComm*, 3(2), 15-27.
- Pangesti, A. T. (2023). Persepsi Mahasiswa Terhadap Fenomena *Catcalling* (Studi Fenomenologi pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang).